

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis sampaikan yakni nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Adāb An-Nabawiyah Fī Al-A'māl Al-Yaumiyah* tentang mensucikan jiwa.

1. Ikhlas

Seorang muslim dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang seharusnya melandasi apa pun yang dilakukan. al-Qur'an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. An-Nisa : 125)

Perintah untuk ikhlas, juga tercantum dalam al-Qur'an surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid, dan menjadi umat yang lurus dan tidak menyimpang. Imam az-Zuhri dan as-Syafi'i menggunakan ayat tersebut sebagai dalil bahwa amal perbuatan masuk dalam keimanan.

2. menjaga lisan

Lisan dapat menggambarkan kepribadian luhur seseorang, menunjukkan kecerdasan dan Inteletualitasnya serta menandakan ketakwaan dan keshalihan. Demikian pula sebaliknya, lisan dapat memperlihatkan amoralitas, kepicikan dan kerendahan derajat seseorang. Seorang mukmin harus menjaga lisan dengan baik agar tidak mudah mengucapkan perkataan yang buruk yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Berkata yang baik sangatlah dianjurkan, namun ketika seseorang tidak dapat mengeluarkan perkataan yang baik, maka diam lebih baik baginya. Karena Allah SWT tidak menyukai seseorang berkata yang buruk atau mengeluarkan perkataan yang dapat menyakitkan.

3. Menjaga kemaluan

Menjaga kemaluan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ.

“Dan memelihara kemaluannya.. (QS. An-Nur:30)

Thabathaba’i dalam Quraisy Shihab, memahami perintah memelihara kemaluan ini bukan dalam arti memeliharanya sehingga tidak digunakan bukan pada tempatnya, akan tetapi memeliharanya sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Jadi, maksud ayat di atas adalah perintah untuk menutupinya agar tidak terlihat oleh orang yang tidak halal baginya.

Perintah memelihara kemaluan tidak hanya ditujukan pada kaum laki-laki saja, akan tetapi perintah tersebut juga ditujukan pada kaum perempuan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ.

Dan memelihara kemaluannya. (QS. An-Nur: 30)

Jadi, dalam hal ini antara kaum laki-laki dan kaum perempuan mendapatkan perintah dan mempunyai tanggung jawab yang sama, yaitu sama-sama menjaga pandangan dan kemaluan. Manusia diberi karunia oleh Allah SWT dengan akal dan akal sendiri menghendaki hubungan-hubungan yang teratur dan bersih. Dengan adanya pemberian anugrah tersebut, tentunya dalam hal ini harus ada perbedaan antara sikap manusia dan hewan. Syahwat adalah keperluan hidup dan akan menjadi baik jika digunakan sebagaimana mestinya.

Adapun relevansi nilai ikhlas, menjaga lisan, dan menjaga kemaluan dengan praktek pendidikan Islam sangat relevan. Karena ketiga nilai tersebut termasuk dalam aturan-aturan dalam pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Setelah melihat hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Adāb An-Nabawīyyah Fī Al-A'māl Al-Yaumīyyah* tentang mensucikan jiwa, maka dalam hal ini penulis mengharapkan agar nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ruang lingkup pendidikan Islam selalu diterapkan. Agar tujuan pendidikan Islam bisa terpenuhi, maka perlu adanya dukungan, peran, dan partisipasi dari semua pendidik maupun peserta didik. Para pendidik harus memahami bahwa nilai pendidikan akhlak sangatlah penting bagi peserta didik. Para pendidik perlu memberikan contoh atau mempraktekkan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengikuti dan mengambil hikmah dari apa yang dilakukan.

Diharapkan pendidikan akhlak tidak hanya berpusat pada pandangan fungsional, agar akhlak yang dibangun bukan pada karakter atas pertimbangan personal. pendidikan akhlak harus mengintegrasikan pandangan ontologis yang dipadukan dengan deontologis agar akhlak yang terbentuk adalah karakter yang dibenarkan secara universal.

Bagi para peneliti, khususnya peneliti dalam bidang pendidikan, agar terus melakukan inovasi kreatif dalam menggali khazanah ilmu

pengetahuan dan dapat diaktualisasikan dalam realitas masyarakat diantaranya dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Hal ini disebabkan keterbatasan dari penulis, baik dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman penulis. karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan, demi pengembangan dan perbaikan skripsi ini agar bisa lebih baik lagi.

Demikian penelitian ini dilakukan, semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai sarana untuk kita mengambil manfaat dan hikmah Allah SWT, dan sumbangan bagi perbaikan dan pengembangan pendidikan Islam.